

BAB I

PENDAHULUAN

I Latar Belakang Permasalahan

Istilah krisis finansial atau keuangan digunakan untuk berbagai situasi dengan berbagai institusi atau aset keuangan yang kehilangan sebagian besar nilai mereka. Situasi lain yang sering disebut sebagai krisis finansial atau keuangan adalah runtuhnya bursa efek dan krisis mata uang. Krisis Keuangan global dapat dibedakan kepada dua macam krisis, Pertama krisis di pasar modal (*capital market*) dan kedua krisis di pasar uang (*money market*). Kedua bentuk *financial market* itu membuka peluang kepada transaksi dengan tingkat spekulasi yang tinggi. Keduanya menggunakan bunga sebagai instrumen. Keduanya juga memisahkan sektor moneter dan sektor ril sebagaimana diajarkan sistem ekonomi kapitalisme.

Pada tahun 1997 perekonomian global telah mengalami krisis finansial atau keuangan yang meluluhlantakkan perekonomian berbagai negara di belahan dunia. Tahun 2008 kembali dunia kembali menghadapi permasalahan yang hampir sama bahkan kemungkinan membawa dampak yang lebih buruk terhadap perekonomian domestik maupun internasional disebabkan oleh pusat krisis adalah negara perekonomian terbesar di dunia, yaitu Amerika Serikat.

Pada tahun 1997, krisis keuangan yang bermula di Thailand telah menghancurkan sendi-sendi perekonomian Negara-negara Asia, terutama berbagai negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki tipologi perekonomian yang hampir sama. Krisis finansial 1997 dipicu oleh ulah para spekulator yang melancarkan “serangan” secara bertubi-tubi terhadap mata uang Thailand. Mengingat struktur perekonomian Thailand pada masa itu dimana penguatan nilai tukar mata uang tidak dibarengi dengan penguatan di sektor ril.¹ Aksi spekulasi berujung pada ketidakmampuan pemerintah Thailand untuk menjaga nilai tukar *Baht*. Krisis finansial 2007 dengan cepat menghancurkan sektor swasta akibat pinjaman-pinjaman luar negeri dalam bentuk Dollar AS. Keputusan pemerintah Thailand untuk tidak lagi “menjaga” nilai

¹ Steven Radelet and Jeffrey D. Sachs, “The East Asian Financial Crisis, Diagnosis, Remedies, Prospects”, *Brookings Paper on Economic Activity*, 1:1998, Washington DC: Brookings Institution.

tukar *Baht* seakan mengirimkan sinyal kepada para spekulasi bahwa struktur perekonomian negara kawasan Asia Tenggara yang lain juga memiliki kelemahan yang sama. Maka efek domino dari krisis tersebut menyerang berbagai negara tetangga Thailand. Tingkat ketidakpercayaan pasar dan investor pada kawasan tersebut semakin memperburuk kondisi pada saat itu dan pada akhirnya berbagai Negara di kawasan Asia Tenggara yang semula dianggap sebagai “kawasan percontohan” pertumbuhan ekonomi Negara-negara berkembang, mengalami keterpurukan ekonomi.

Dalam dekade terakhir ini investasi dalam aset keuangan melonjak drastis, sementara akumulasi aset fisik cenderung menurun. Investasi keuangan telah menggantikan investasi fisik. Demikianlah, dunia makin menuju era hegemoni keuangan.

Investasi keuangan adalah aktivitas yang pada dasarnya dilakukan dengan cara mentransfer aset. Investasi keuangan bisa diartikan sebagai aktivitas mentransfer sejumlah likuiditas oleh seorang agen ekonomi kepada agen ekonomi lainnya. Hegemoni finansial atau keuangan sangat cepat berkembang akibat dari globalisasi pasar finansial atau keuangan, deregulasi pasar domestik dan inovasi produk-produk finansial atau keuangan pada level perusahaan.

Peter Drucker, menyebut gejala ketidakseimbangan antara arus moneter dan arus barang atau jasa sebagai adanya “decoupling”, yakni fenomena keterputusan antara maraknya arus uang (*moneter*) dengan arus barang dan jasa. Fenomena ketidakseimbangan itu dipicu oleh maraknya bisnis spekulasi pada kedua pasar keuangan di atas, yaitu di pasar modal dan pasar valas (*money market*) sehingga ekonomi dunia terjangkit penyakit yang bernama ekonomi balon (*bubble economy*), yaitu sebuah ekonomi yang besar dalam perhitungan kuantitas moneternya, namun tak diimbangi oleh sektor riil, bahkan sektor riil tersebut amat jauh ketinggalan perkembangannya.²

Sekedar ilustrasi dari fenomena ‘decoupling’, sebelum krisis moneter Asia, dalam satu hari dana yang mengalir dalam transaksi di pasar modal dan pasar uang dunia, diperkirakan rata-rata beredar sekitar 2-3 triliun Dollar AS atau dalam satu tahun sekitar

² Robert W. Cox, Timothy J. Sinclair, *Approaches to world order*, (the Press Syndicate of University of Cambridge, New York 1996). hlm. 530.

700 triliun Dollar AS. Jika dibanding dengan arus perdagangan barang secara international dalam satu tahunnya hanya berkisar 7 triliun Dollar AS. Jadi, arus uang seratus kali lebih cepat dibandingkan dengan arus barang.³

Data ini menunjukkan bahwa perkembangan cepat sektor keuangan semakin melejit meninggalkan sektor ril. Dengan demikian “balon” semakin besar dan semakin rawan mengalami letupan. Ketika “balon” meletus, maka terjadilah krisis seperti yang sering kita saksikan di muka bumi ini. Gejala “decoupling”, sebagaimana digambarkan di atas, disebabkan, karena fungsi uang bukan lagi sekedar menjadi alat tukar dan penyimpanan kekayaan, tetapi telah menjadi komoditas yang diperjualbelikan dan sangat menguntungkan.

Pada tahun 2008, krisis finansial atau keuangan dengan skala global kembali terjadi. Krisis yang bermula dari sejumlah besar kredit perumahan *Subprime Mortgage*⁴ yang bermasalah di Amerika Serikat-*Super Power the Hegemonic State*-, hingga akhirnya menyebar secara global ke perekonomian negara maju maupun berkembang.

Subprime Mortgage berbeda dengan bentuk kredit perumahan tradisional. Individu yang dijadikan pangsa pasar *Subprime Mortgage* adalah individu yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan dalam transaksi kredit. Bentuk kredit *Subprime Mortgage* tidak mengharuskan dokumentasi pendapatan yang berbelit seperti layaknya kredit perumahan tradisional yang mengharuskan peminjam melalui tahapan estimasi harga properti dan tahapan validasi pendapatan. Dari segi risiko *Subprime Mortgage* memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk kredit tradisional. Namun yang membuat *Subprime Mortgage* menarik bagi para penjamin kredit adalah bunga tinggi, yang berarti pengembalian dalam jumlah berlipat ganda. Selain karena bisa mendapatkannya dengan relatif lebih mudah dibandingkan kredit properti tradisional, para individu-individu juga dapat melakukan *refinancing* (pembayaran mundur) terhadap properti yang sudah mereka miliki. Sayangnya, para pemberi kredit tidak menginformasikan dengan jelas bahwa setelah 2 (dua) tahun, mereka akan dikenakan bunga yang lebih tinggi hingga 2 (dua) kali lipat dari bunga tahun sebelumnya.⁵

³ *Ibid*

⁴ *Subprime Mortgage loan* di Amerika diberikan kepada konsumen yang memiliki kelayakan kredit kurang dari cukup

⁵ BBC *Subprime Mortgage in graphic*.

Dari sisi pemberi kredit (lembaga investasi), produk *Subprime Mortgage* sangat menguntungkan, terutama setelah pemerintah Amerika Serikat “memperbolehkan” pemberian kredit kepada individu yang memiliki *credit history* yang kurang baik. Keputusan pemerintah tersebut membuka peluang pasar baru bagi para pemberi kredit. Perluasan target pasar berarti tambahan jumlah kredit perumahan yang dapat diberikan yang berarti juga tambahan pemasukan yang diterima dari bunga kredit perumahan. Di samping itu, sejak tahun 2005, obligasi kredit perumahan mulai meramaikan pasar modal Amerika Serikat, terutama untuk produk-produk *Subprime*. Berbagai bank di Amerika Serikat berbondong-bondong menjual surat hutang *Subprime* kepada pasar. Dengan demikian berbagai bank tersebut mendapatkan keuntungan yang bersumber tidak hanya dari imbalan kredit, namun juga dari penjualan surat hutang tersebut. Keuntungan yang diraup, dipergunakan untuk menambah kredit kepada masyarakat.

Produk kredit *Subprime* dianggap sebagai investasi yang menguntungkan karena dapat memberikan *return* yang tinggi kepada para investor. Terlebih lagi dengan adanya CDS (*Credit Default Swap*)⁶, yaitu sebuah asuransi yang menjamin apabila terjadi kegagalan pembayaran. Sehingga, para investor pun tidak segan-segan untuk membidik surat hutang *Subprime* sebagai sasaran investasi yang menguntungkan.

Melihat kombinasi *credit rating* para debitor *Subprime*, sistem bunga *floating* yang dibebankan kepada debitor dan latar belakang ekonomi para debitor *Subprime*. Sebenarnya, tidak terlalu mengherankan apabila produk ini dikategorikan sebagai produk dengan risiko kerugian yang tinggi dan mempunyai potensi untuk menjatuhkan portofolio kredit suatu bank. Produk seperti ini sangat rentan terhadap suku bunga Amerika Serikat. Kenaikan sedikit saja pada suku bunga Amerika Serikat, maka akan berdampak kepada meningkatnya risiko kegagalan pembayaran para debitor yang akhirnya menyebabkan adanya *Multiplier Effect* pada akhirnya berdampak pada kerugian investor dan perbankan.

⁶ *Credit Default Swap* adalah sebuah mekanisme *hedge fund* dimana pihak bank akan membayarkan sejumlah uang secara regular (premi) kepada pihak ketiga, umumnya perusahaan asuransi, sebagai imbalan atas jasa pihak ketiga tersebut yang akan membayarkan kerugian pihak bank bilamana terjadi peristiwa gagal bayar. Umumnya mekanisme ini digunakan oleh bank untuk memproteksi diri dari guncangan finansial akibat kenaikan bunga atau akibat kenaikan harga komoditi. JP Morgan tercatat sebagai bank pertama yang mempopulerkan mekanisme ini (*newsweek*)

Ketika Bank Federal Amerika (*The Fed*) menaikkan suku bunga pada tahun 2006, *Subprime Mortgage* mengalami kemacetan. Banyak pemilik rumah yang menyerah karena tidak mampu lagi membayar cicilan utangnya dikarenakan bunga kredit yang juga meningkat dan menyerahkan rumahnya untuk disita oleh bank. Kondisi ini terjadi tidak pada satu atau dua pemilik rumah, tetapi pada banyak pemilik rumah dengan *Subprime Mortgage*. Pasar perumahan menjadi *oversupply*, serta *bad debt ratio*⁷ yang tinggi. Hal ini memberikan dampak yang buruk bagi sektor properti di Amerika Serikat.

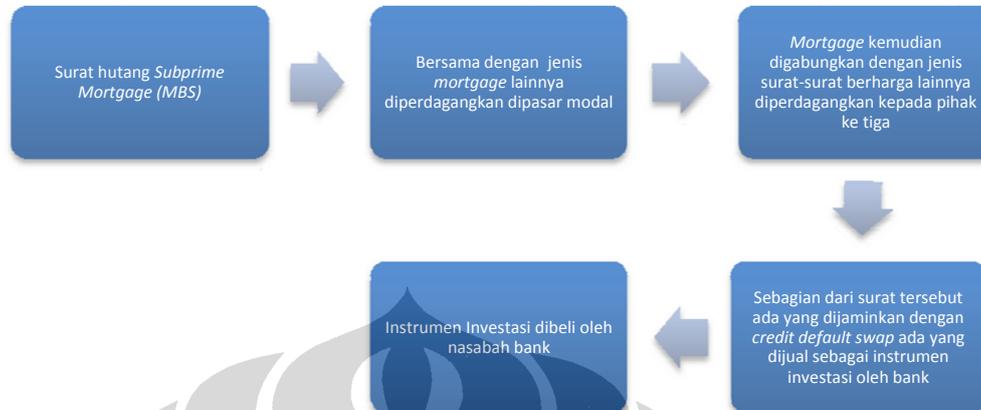
Kredit macet *Subprime Mortgage* seharusnya hanya mengoyang sektor properti saja. Namun yang terjadi tidaklah demikian, akibat dari kredit macet ini justru merupakan awal dari krisis ekonomi di Amerika Serikat. Hal ini terjadi karena *subprime mortgage* masuk dalam *Aset Backed Securities* (Sekuritisasi) yaitu dimana tagihan KPR (Kredit Perumahan Rakyat) dijadikan sebagai *underlying* aset untuk surat hutang (obligasi) yang diperdagangkan secara global. Dengan tidak dibayarkan cicilan KPR oleh para pemilik rumah, maka pembayaran bunga surat utang menjadi terhambat, sehingga nilai surat hutang menjadi jatuh.

Sistematika berikut menunjukkan perjalanan *Subprime Mortgage* menjadi “racun” dalam sistem keuangan di Amerika Serikat. Hal ini bisa terlihat dari betapa banyaknya *leverage* yang terjadi setelah *Subprime Mortgage* disekuritisasi berkali-kali. *Subprime Mortgage* senilai 600 miliar Dollar AS adalah sebagian kecil dari *Aset Backed Securities* senilai 10,7 triliun Dollar AS. Tambahan lain adalah dengan adanya CDS yang nilainya mencapai 62 triliun Dollar AS. Jumlah ini sangat banyak dibandingkan dengan besarnya *Subprime Mortgage*.⁸

⁷ Rasio piutang yang tidak dapat tertagih dari total piutang yang dimiliki

⁸ “Penjelasan tentang pasar modal”, diperoleh dari: <http://kompas.com>, [diakses pada 8 Oktober 2008]

Gambar 1.1
Skema Perjalanan *Subprime Mortgage* Menjadi “Racun”



Sumber : <http://paul.kedrosky.com>

Lantas yang terjadi adalah berbagai bank besar membeli surat-surat berharga tersebut dengan cara meminjam uang dari berbagai bank besar lain. Sehingga pada saat *Subprime Mortgage* gagal bayar berbagai bank akan kehilangan uang dalam jumlah besar dan tidak dapat membayarkan utang mereka ke berbagai bank lain. Ditambah lagi dengan adanya CDS, sehingga krisis ini juga berimbas pada perusahaan asuransi.

Seperti permainan domino (efek domino), berbagai perusahaan keuangan terbesar Amerika Serikat satu per satu mulai berjatuh -mengalami neraca yang negatif- saat krisis *Subprime Mortgage* ini semakin *masif*. Wachovia mengalami kebangkrutan, WAMU (Washington Mutual) runtuh dan dijual, Fannie Mae dan Freddie Mac dinasionalisasikan, *Investment Banking*⁹ Lehman Brothers mengatakan bangkrut, dan broker terkenal Wall Street Merrill Lynch “ML” diambil alih atau melakukan merger dengan BOA (Bank of America), kemudian AIG (American International Group) terancam bangkrut namun dinasionalisasikan dengan suntikan 85 miliar Dollar AS oleh The Fed (The Federal Reserve).

⁹ *Investment Banking* “IB” adalah lembaga keuangan yang mirip dengan bank. Jika bank terikat banyak peraturan, IB tidak terikat dengan peraturan. Aktivitas IB juga serupa dengan bank. Mereka bisa menerima deposito, meminjamkan uang, membeli perusahaan, membeli saham, menjadi penjamin, membeli rumah, menjual rumah, dan lain sebagainya. Lehman Brothers, dan Bear Stern termasuk sebagai perusahaan keuangan jenis IB.

Tabel 1.1
Kronologi Krisis di Amerika Serikat

Tanggal	Keterangan
16 Maret 2008	Bank investasi, Bear Stearns dijual murah kepada JP Morgan Chase hanya 236 juta Dollar AS. Akuisisi itu dimotori oleh Bank Sentral AS.
7 September 2008	Departemen Keuangan AS mengambil alih dua perusahaan pembiayaan rumah terbesar AS yaitu Fannie Mae dan Freddie Mac, sekaligus memberikan jaminan atas utang masing-masing institusi sebesar 100 miliar Dollar AS.
15 September 2008	<ul style="list-style-type: none"> • Bank investasi raksasa Wall Street, Lehman Brothers mendaftarkan perlindungan kebangkrutan, setelah gagal mendapatkan investor, termasuk pemerintah AS yang tak mau memberikan <i>bailout</i>. • Di hari yang sama, Merrill Lynch mengumumkan kesepakatan untuk diakuisisi oleh BOA dengan nilai transaksi 50 miliar AS Dollar. • Lembaga pemeringkat menurunkan peringkat utang AIG. Saham perusahaan asuransi ini juga merosot hingga 60,8%. • Bank Sentral AS menyuntikkan 70 miliar AS Dollar ke pasar. Indeks Dow Jones Industrial Average merosot hingga 504 poin atau 4,42%. Ini adalah kemerosotan terbesar sejak September 2001. Bursa-bursa Eropa pun ikut bertumbangan.
16 September 2008	Pemerintah AS akhirnya menyelamatkan AIG

Tanggal	Keterangan
	melalui suntikan modal hingga 85 miliar US Dollar, dengan imbalan 79,9% saham perusahaan asuransi raksasa itu. The Fed kembali menyuntik pasar hingga 50 miliar Dollar AS.
17 September 2008	Saham-saham kembali berjatuh karena ketidakpastian ekonomi. Indeks Dow Jones merosot hingga 449 poin (4,06%). Bapapem (Badan Pengawas Penanaman Modal) AS juga mengeluarkan larangan untuk sejumlah transaksi <i>short-selling</i> .
18 September 2008	<ul style="list-style-type: none"> • The Fed dan Bank Sentral global menyuntikkan 300 miliar Dollar AS ke pasar kredit. Saham-saham kembali menguat setelah diumumkan rencana <i>bailout</i>. • Menkeu AS Henry Paulson dan Gubernur The Fed Ben Bernanke memulai pembicaraan untuk paket penyelamatan ekonomi melalui pembelian aset-aset beracun dari lembaga keuangan. Indeks Dow Jones sempat menguat hingga 410 poin.
19 September 2008	Pemerintah AS meminta kongres untuk segera menyetujui rencana penyelamatan 700 miliar Dollar AS, yang merupakan rencana penyelamatan ala 'BLBI' yang terbesar dalam sejarah.
21 September 2008	<ul style="list-style-type: none"> • The Fed kembali memompakan 20 miliar Dollar AS ke pasar kredit. Saham-saham global kembali menguat. • The Fed mengumumkan Goldman Sachs dan Morgan Stanley --- dua bank investasi

Tanggal	Keterangan
	yang masih tersisa di Wall Street --- akhirnya menanggalkan status bank investasi dan menjadi perusahaan <i>holding bank</i> .
24 September 2008	Presiden Bush secara nasional memberikan pidato yang menyatakan bahwa perekonomian AS berada dalam bahaya jika kongres tidak memberikan persetujuan atas rencana bailout tersebut.
26 September 2009	WAMU (Washington Mutual), bank terbesar di AS kolaps. JPMorgan Chase selanjutnya membeli sebagian aset WAMU senilai 1,9 miliar US Dollar.
29 September 2008	DPR AS menolak rencana <i>bailout</i> melalui voting 228-205, dengan Republik paling banyak menolak rencana tersebut. Indeks Dow Jones pun merosot hingga 778 poin, atau terbesar dalam sejarah.
1 Oktober 2008	Senat menyetujui paket penyelamatan ekonomi darurat, yang termasuk didalamnya adalah pengurangan pajak dan kenaikan penjaminan untuk simpanan bank dari 100.000 Dollar AS menjadi 250.000 Dollar AS.
3 Oktober 2008	DPR AS menyetujui UU Penyelamatan Ekonomi melalui <i>bailout</i> dalam voting 263-171. Presiden Bush selanjutnya menandatangani UU tersebut, sementara Menkeu Henry Paulson diminta segera bergerak cepat membeli aset-aset beracun dari sektor finansial atau keuangan.

Sumber : Bloomberg

Interkoneksi sistem keuangan global yang saling terkait, membuat 'efek domino'. Krisis yang berbasis di Amerika Serikat, dengan cepat dan mudah menyebar ke berbagai negara di seluruh penjuru dunia. Menurut Direktur Pelaksana IMF (*International Monetary Fund*) Dominique Strauss-Kahn "resesi sekarang dipicu

pengeringan aliran modal". Beliau menaksir akan terdapat kerugian sekitar 1,4 triliun Dollar AS pada sistem perbankan global akibat kredit macet di sektor perumahan AS. "Ini lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya sebesar 945 miliar Dollar AS". Hal ini menyebabkan sistem perbankan dunia saling enggan mengucurkan dana, sehingga aliran dana perbankan, urat nadi perekonomian global, menjadi macet. Hasil analisa IMF mengingatkan, krisis perbankan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menyebabkan resesi.

Sederet bank di Eropa juga telah menjadi korban, sehingga pemerintah di Eropa harus turun tangan menolong dan mengatasi masalah perbankan mereka. Pemerintah Belgia, Luksemburg, dan Belanda menstabilkan Fortis Group dengan menyediakan modal 11,2 miliar Euro atau sekitar Rp 155,8 triliun untuk meningkatkan solvabilitas dan likuiditasnya¹⁰. Fortis akhirnya dinasionalisasikan, bank terbesar kedua di Belanda dan perusahaan swasta terbesar di Belgia ini memiliki 85.000 pegawai di seluruh dunia dan beroperasi di 31 negara, termasuk Indonesia. Ketiga pemerintah itu memiliki 49 persen saham Fortis. Fortis akan menjual kepemilikannya di ABN AMRO yang dibelinya tahun lalu kepada pesaingnya, ING (International Netherland Group).

Pemerintah Jerman dan konsorsium perbankan, juga berupaya menyelamatkan Bank Hypo Real Estate, bank terbesar pemberi kredit kepemilikan rumah di Jerman. Pemerintah Jerman menyiapkan dana 35 miliar Euro atau sekitar Rp 486,4 triliun berupa garansi kredit.¹¹

United Kingdom juga tak kalah sibuk. Kementerian Keuangan Inggris, menasionalisasi bank penyedia KPR, Bradford & Bingley, dengan menyuntikkan dana 50 miliar Poundsterling atau Rp 864 triliun. Pemerintah Inggris juga harus membayar 18 miliar Poundsterling untuk memfasilitasi penjualan jaringan cabang Bradford & Bingley kepada Santander, bank Spanyol yang merupakan bank terbesar kedua di Eropa. Bradford & Bingley merupakan bank Inggris ketiga yang terkena dampak krisis finansial

¹⁰Krisis Finansial Global Kian "Liar dan Ganas", Diperoleh dari: <http://www.antara.co.id>, [diakses pada 4 Oktober 2008]

¹¹ *Ibid*

atau keuangan AS setelah Northern Rock dinasionalisasi Februari lalu dan HBOS (Halifax Bank of Scotland) yang dijual pemiliknya kepada Lloyds TSB Group.¹²

Ekses dari krisis yang terjadi di Amerika Serikat memberikan dampak negatif terhadap industri keuangan, hal ini bisa dilihat dari rontoknya berbagai lembaga keuangan global. Kondisi ini menyebabkan krisis yang lebih parah lagi yaitu krisis kepercayaan. Berbagai bank semakin ragu untuk mengucurkan kredit, bahkan kredit untuk sektor ril. Hal inilah yang semakin mendukung terjadinya krisis likuiditas.

Krisis yang menerpa institusi keuangan di Amerika Serikat, Eropa dan Asia nampaknya juga memberikan dampak buruk terhadap pasar saham, hampir seluruh bursa di dunia mengalami penurunan drastis. Pasar modal di Amerika Serikat, Eropa dan Asia segera mengalami *panic selling* yang mengakibatkan jatuhnya indeks harga saham pada setiap pasar modal. Bursa saham di mana-mana terjun bebas ke jurang yang dalam. Pasar modal London mencatat rekor kejatuhan terburuk dalam sehari yang mencapai penurunan 8%. Sedangkan Jerman dan Prancis masing-masing ditampar dengan kejatuhan pasar modal sebesar 7% dan 9%. Pasar modal *emerging market* seperti Rusia, Argentina dan Brazil juga mengalami keterpurukan yang sangat buruk yaitu 15%, 11% dan 15%.¹³

Sejak awal 2008, bursa saham China anjlok 57%, India 52%, Indonesia 41% (sebelum kegiatannya dihentikan untuk sementara), dan zona Eropa 37%.¹⁴ Sementara pasar surat utang terpuruk, mata uang negara berkembang melemah dan harga komoditas anjlok, apalagi setelah para spekulator komoditas minyak menilai bahwa resesi ekonomi akan mengurangi konsumsi energi dunia.

Tabel 1.2
Penurunan Bursa Global

Bursa Efek	8 September	8 Oktober	Persen (%)
	2008	2008	
IHSG (Indonesia)	2.038	1.451,67	-28,77
Nikkei (Tokyo)	12.624,48	9.203,32	-27,09
Hang Seng (Hong Kong)	20.794,27	15.431,73	-25,79

¹² *ibid*

¹³ Diperoleh dari: <http://bloomberg.com>, [diakses pada 20 September 2008].

¹⁴ *ibid*

Straits Times (Singapura)	2.694,49	2.033,70	-24,53
Financial Times (London)	5.446,30	4.366,70	-19,82
Dow Jones Industrial (Amerika)	11.510,74	9.258,10	-19,56

Sumber : Bloomberg

Dengan melihat tabel di atas memberikan penjelasan selama satu bulan antara September sampai dengan Oktober terjadi penurunan indeks secara besar-besaran diberbagai bursa saham global. Rata-rata bursa efek turun hampir sekitar 20 %. Hal ini akibat dari penarikan modal besar-besaran oleh investor yang panik -*capital outflow*- akibat krisis likuiditas yang terjadi di Amerika Serikat.

Krisis keuangan belum juga menunjukkan sinyal mereda. Harga properti di Amerika terus menurun. Indeks bursa saham Amerika Serikat (AS), Eropa dan Asia runtuh. "Pasar benar-benar panik. Tidak ada yang ingin mengambil risiko. Semua orang hanya ingin menarik uang mereka dan menaruhnya di bawah bantal" kata David Wyss, Kepala Ekonomi Standard & Poor's. Selama sepekan, total nilai saham di seluruh dunia berkurang 2,3 triliun Dollar AS atau hampir Rp 22 ribu triliun. Bloomberg mencatat nilai saham (*market capitalization*) yang tercatat di bursa seluruh dunia pada akhir tahun 2007 masih sekitar 60,85 triliun Dollar AS. Namun angka itu menurun menjadi 44,58 triliun Dollar AS atau menyusut 26,73%.

IMF mengatakan krisis keuangan yang menjalar dari Amerika Serikat akan *manageable* atau masih bisa dikendalikan. Masod Ahmed, juru bicara IMF mengatakan "Fundamental ekonomi masih mampu menopang pertumbuhan yang kuat". Namun apa yang terjadi dua bulan kemudian Oktober 2008, nampaknya keyakinan itu tidak terbukti. Dalam *World Economic Outlook*-nya IMF memangkas semua proyeksi pertumbuhan ekonomi 2008 dan 2009. Amerika dan Eropa di ambang resesi, yang dimungkinkan dapat menyeret Negara-negara Asia.

Krisis kali ini, sejatinya menyerang Negara-negara maju dan para perusahaan transnasionalnya terlebih dahulu. Krisis *Subprime Mortgage* yang membesar menjadi krisis finansial global, sangat mempengaruhi kondisi finansial Negara-negara maju dan juga perusahaan-perusahaan transnasional yang selama ini menjadi sumber modal asing bagi Negara-negara berkembang maupun Negara-negara miskin. Dampak krisis terhadap perekonomian Negara-negara maju sangat terlihat pada kelompok-kelompok negara yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor finansial Amerika Serikat, seperti

Inggris, Perancis, dan Swiss. Pelemahan ekonomi Negara-negara maju secara otomatis berimbas langsung kepada volume ekspor negara berkembang atau negara industri baru di berbagai kawasan. Kelompok negara berkembang dan negara industri baru, selama ini cukup menikmati hasil dari hubungan perdagangan terbuka dengan berbagai negara maju, khususnya Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Inggris.

Walaupun komposisi portfolio investasi asing di kelompok negara berkembang tidak berhubungan langsung dengan *Subprime Mortgage*, namun dampak yang dirasakan tidak kalah serius dengan yang dirasakan oleh Negara-negara maju yang lebih jelas keterkaitannya. Pengeluaran instrumen-instrumen sekuritisasi di kelompok negara berkembang menjadi terhenti, pinjaman luar negeri yang berasal dari bank menjadi sangat terbatas dengan bunga yang tinggi, *spread* surat obligasi melonjak tinggi, harga-harga ekuitas menurun, dan pasar uang menghadapi tekanan besar. Bersamaan dengan gangguan arus dana masuk (*capital inflow*), nilai tukar mata uang Negara-negara berkembang juga mengalami tekanan depresiasi akibat tingginya permintaan Dollar Amerika oleh para investor yang memilih untuk memegang “aset aman” yaitu Dollar, serta tingginya arus *capital outflow* yang memaksa pemerintah Negara-negara berkembang untuk menggunakan devisanya demi mempertahankan nilai tukar mata uang Negara tersebut. Kelompok ekonomi berkembang, khususnya yang menggantungkan diri terhadap pemodal asing, mendapatkan respon negatif dari para investor karena kekhawatiran mereka akan stagnasi ekonomi. Di samping itu, faktor-faktor endogenus Negara-negara berkembang, seperti: lemahnya sistem manajemen risiko, ketimpangan yang terjadi pada *balance sheet*, dan pertumbuhan cepat nilai kredit bank juga turut melemahkan posisi Negara-negara berkembang pada masa krisis ini. Akibatnya adalah kondisi cadangan devisa mengalami penurunan cukup tajam yang pada gilirannya akan meningkatkan risiko terjadinya gagal bayar dari segi pemerintah Negara-negara tersebut. Beberapa Negara kawasan Asia dan Afrika pada akhirnya terpaksa berpaling kepada IMF untuk bantuan finansial. Negara-negara tersebut adalah Afrika Selatan dan Pakistan.

Dampak krisis yang menyebar melalui jalur perdagangan ke Negara-negara berkembang, walaupun lebih merupakan dampak kelanjutan (*contagion effect*) dari krisis *Subprime Mortgage*, karena tidak semua Negara-negara kawasan tersebut yang

memiliki hubungan secara langsung dengan aset-aset yang berbasis *mortgage*, namun dampaknya nyata dan dapat mengganggu kinerja perekonomian ril. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat dan Uni Eropa adalah tujuan utama ekspor Negara-negara berkembang. Meskipun bagi Negara-negara tertentu Amerika Serikat maupun Uni Eropa bukan merupakan mitra dagang utama, namun perlambatan ekonomi Amerika Serikat akan menyebabkan dampak rambatan ke Negara-negara lain yang merupakan mitra dagang utama Negara tersebut, sehingga perekonomian Negara tersebut tetap akan terpengaruh.

Di samping itu, Negara-negara berkembang yang masih menjadikan ekspor komoditas sebagai salah satu komponen penting dalam struktur pendapatan negara, juga akan terkena dampak dari pelemahan ekonomi Amerika Serikat seiring dengan anjloknya harga komoditas akibat menurunnya permintaan secara global. Pelemahan ekonomi Negara-negara pengekspor terus terjadi dan semakin menekan laju pertumbuhan PDB dunia, setelah pada tahun-tahun sebelumnya kelompok Negara-negara berkembang mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dan membantu peningkatan PDB global.

Negara-negara Eropa, seperti Inggris, Perancis, Jerman yang selama ini menjadi mitra ekonomi baik di segi pertukaran barang dan jasa maupun transaksi finansial tidak luput dari ancaman krisis yang merongrong perekonomian domestik mereka. Hubungan lintas Negara para aktor-aktor non pemerintah sangat erat terjalin. Perusahaan-perusahaan transnansional yang sebelumnya diharapkan untuk dapat memberikan tambahan modal kepada Negara-negara berkembang, kini justru berperan dalam menyebarkan krisis, terutama pada Negara-negara berkembang di Eropa. Sehingga, tidak mengherankan ketika krisis *Subprime* merebak di Amerika Serikat Negara-negara maju Eropa beserta perusahaan-perusahaan multiansionalnya menjadi korban pertama.

Ekses krisis finansial global 2008 memberikan dorongan kepada Negara-negara diseluruh dunia untuk lebih berkoordinasi saling memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya oleh karena itu peran G 20 memiliki peluang yang lebih baik dibandingkan dengan G 8, walaupun tindakan nyata yang menyertai pertemuan terakhir belum terlihat. Namun Kelompok G 20 memiliki masa depan yang lebih baik karena kelompok ini mewakili 90 persen dari total PDB Dunia. Karena pembahasan mengenai tinjauan ke

depan kondisi makroekonomi global mulai harus mempertimbangkan masukan dari *emerging economies* seperti: Brazil, India, China, Afrika Selatan, karena di masa mendatang negara-negara seperti Brazil, Rusia, India, China (BRIC) yang akan mendorong peningkatan pertumbuhan PDB dunia. Transisi dari G 8 menjadi G 20 memperluas dan membuka pandangan baru terhadap sistem ekonomi dunia dan permasalahannya. Peran institusi internasional dalam penanggulangan krisis ternyata juga dibutuhkan oleh negara-negara maju. Namun, sejauh mana negara *emerging economies* dan negara maju dapat menjadi mitra yang seimbang masih merupakan pertanyaan besar.

G 20 dibentuk sebagai repons terhadap krisis finansial pada tahun 1999 dan perkembangan ekonomi internasional yang menindikasikan kurangnya keterwakilan Negara-negara *emerging economies* dalam diskusi dan pengaturan mengenai ekonomi global. Untuk menjamin adanya kerjasama yang baik antara forum ekonomi dan institusi internasional, maka Managing *Director* IMF dan *President* *Worldbank* juga berpartisipasi dalam rapat G 20 dalam *ex-officio* basis. Negara ekonomi maju dan berkembang pesat G 20 akan memiliki peran baru sebagai badan tetap koordinator ekonomi dunia. G 20 akan menjalankan peran yang sebelumnya dilakukan G8. Adanya perubahan G 8 menjadi G 20 menandakan Negara negara kaya Amerika Utara dan Eropa secara resmi mengakui mereka tidak lagi mengetahui jawaban bagi semua masalah ekonomi dunia. Digantikannya G 8 dengan G 20 telah menunjukkan adanya pergeseran perekonomian dunia. Sebelumnya, Perekonomian dunia dikendalikan oleh negara-negara maju di benua Amerika dan Eropa. Namun, setelah terjadinya krisis ekonomi global, raksasa-raksasa ekonomi dari benua Asia seperti China dan India mulai tampil dan ikut mengendalikan perekonomian dunia.

Perubahan G 8 menjadi G 20 menurut Perdana Menteri Inggris Gordon Brown, menandakan sistem kerja sama ekonomi internasional yang lama sudah berakhir. Perubahan G 8 menjadi G 20 merupakan suatu pengukuhan bahwa berbagai negara pasaran baru telah jauh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tatanan Ekonomi Politik Internasioanal yang membawa Negara-negara yang ingin membangun lebih kuat, ekonomi global lebih seimbang, reformasi sistem keuangan dan mengangkat

kemiskinan. Metamorfosa G 8 menjadi G 20 nampaknya memberikan dampak kepada perombakan pengambilan keputusan pada lembaga moneter internasional IMF, yang rencananya akan memberikan suara yang lebih besar kepada Negara-negara yang sedang berkembang yang tergabung dalam G 20.

Melihat keterkaitan yang erat antara sektor ekonomi dan politik, maka bukan tidak mungkin krisis dengan magnitudo sebesar ini berdampak pada kondisi Ekonomi Politik Internasioanal. Perkembangan-perkembangan yang terjadi mengindikasikan adanya pergerakan situasi politik internasional ke arah yang tidak stabil serta perubahan posisi-posisi strategis Negara-negara di dunia yang mungkin akan memunculkan sistem politik ekonomi internasional yang baru. Nampaknya, kondisi EPI akan terlihat lebih jelas setelah krisis ini mereda.

I. 2 Rumusan Masalah

1. Apakah faktor penyebab krisis finansial global pada tahun 2008
2. Bagaimana eksekusi dari krisis finansial global terhadap tatanan ekonomi global dan Ekonomi Politik Internasional

I. 3 Tujuan Penelitian

1. Melihat dan mengetahui mengenai *Subprime Mortgage*
2. Melihat runtuhnya Perusahaan investasi raksasa di Amerika dengan kasus Lehman Brothers akibat dari krisis *Subprime Mortgage*
3. Melihat krisis *Subprime Mortgage* sebagai penyebab krisis keuangan global Oktober 2008
4. Melihat eksekusi krisis finansial global terhadap tatanan ekonomi global pada saat ini
5. Melihat dampak krisis terhadap Ekonomi Politik Internasional

I. 4 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penulisan tentang Faktor penyebab krisis finansial global 2008 serta eksekusi krisis terhadap tatanan ekonomi global. Penulis menemukan beberapa artikel melalui majalah dan internet mengenai permasalahan yang hampir sama namun dari sudut pandang yang berbeda. Francis Fukuyama dalam majalah News Week "The Future of Capitalism" mengungkapkan pandangan mengenai apa selanjutnya yang akan terjadi setelah krisis keuangan ini menghantam Amerika Serikat secara khusus dan

global secara umum. Dalam tulisannya beliau mempertanyakan apakah krisis ini adalah pertanda akhir dari kapitalisme Amerika Serikat.

I. 5 Kerangka Teori

Krisis finansial yang berdampak luas pada skala global dapat dilihat melalui; asal guncangan negara, sifat guncangan eksternal, mekanisme penyebaran, dan Negara-negara yang terpengaruh. Untuk kasus krisis keuangan global 2008, dapat dijelaskan bahwa asal guncangan terjadi di Amerika Serikat yang mengalami krisis *Subprime Mortgage*, dimana ketika masyarakat didorong untuk belanja properti dengan skema pembayaran yang ceroboh, dan penjamin keuangan yang terlalu bernafsu untuk mendapatkan keuntungan, sementara terjadi penurunan pendapatan akibat sektor properti menurun. Karena modal banyak diserap pada pasar keuangan. Akibatnya kredit macet dengan jumlah yang *massif*. Sifat gonjangan eksternal; runtuhnya berbagai lembaga keuangan berskala internasional di Amerika Serikat. Salah satu yang paling fenomenal adalah bankrutnya lembaga investasi raksasa Amerika Serikat yaitu Lehman Brothers. Mekanisme penyebaran; surat utang yang dijual belikan secara global memberikan dampak kredit macet kepada lembaga keuangan di Negara-negara Eropa maupun Asia.

Likuiditas yang mengering membuat dana yang ada disistem keuangan global ditarik secara besar kenegara empunya yang mengalami krisis yaitu Amerika Serikat. Berbagai negara yang terpengaruh; hampir seluruh benua terpengaruh oleh krisis keuangan ini apalagi buat negara yang menganut sistem kapitalisme dimana arus modal bisa secara bebas bergerak tanpa ada batasan. Indikator seperti terpuruknya bursa saham global, perlambatan ekonomi di berbagai Negara baik Negara maju maupun berkembang dan pengurangan yang meningkat merupakan dampak dari krisis finansial global di tahun 2008.

Kata "Mortgage" berasal dari bahasa Perancis yang artinya 'matinya sebuah ikrar'. Melalui *mortgage*, kita bisa mendapatkan kredit untuk membeli rumah. Sebagai gantinya, sebelum kredit terlunasi, kepemilikan rumah kita serahkan kepada pihak pemberi kredit. Sehingga, meskipun kita bisa menempati rumah tersebut, kita belum berhak memiliki rumah tersebut sampai angsuran kita lunas. Sejak awal perjanjian

mortgage, ada ikrar bahwa rumah yang kita beli belum bisa menjadi rumah kita. Sehingga saat kita tidak mampu membayar cicilan, ikrar itupun dianggap mati dan otomatis kita harus angkat kaki dari rumah tersebut.¹⁵

“*Subprime Mortgage*” secara harafiah bisa diartikan sebagai ‘Kredit kepemilikan rumah berisiko tinggi’. Disebut berisiko tinggi, karena pinjaman diberikan kepada mereka yang kurang memenuhi syarat, tanpa melihat bagus atau tidaknya sejarah kredit si peminjam dan kemampuannya membayar hutang. Lawan kata *Subprime* adalah *Prime*, dimana si penerima kredit memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Untuk melihat krisis *Subprime Mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat penulis meminjam teori yang dikembangkan oleh Joseph Alois Schumpeter. Menurut Teori siklus bisnis pada dasarnya, memahami dinamika ekonomi atau sistem kapitalisme sebagai sebuah perjalanan jangka panjang yang mengalami masa *boom* dan *burst*. Teori ini menyimpulkan bahwa sistem kapitalisme identik dengan instabilitas jangka panjang. Sirkulasi kapital (uang) memainkan peran penting dalam sistem kapitalis. Sejatinya sistem ekonomi kapitalis merupakan sebuah sistem yang memiliki sifat yang tidak stabil, instabilitas bersifat struktural yang bersumber dari dalam sistem itu sendiri (endogen). Menurut Schumpeter, siklus dan instabilitas dinamika ekonomi kapitalis berasal dari sifat inovatif para pelaku ekonomi. Dan, karena inovasi bersifat selalu ada dalam diri para pelaku ekonomi maka konsekuensinya instabilitas juga akan selalu ada dalam sistem ekonomi tersebut.¹⁶ Krisis *Subprime Mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat berawal dari kebijakan pemerintah untuk memperluas kepemilikan rumah bagi masyarakat yang kurang mampu. Namun kebijakan ini akhirnya menjadi racun akibat dari adanya inovasi dari pelaku ekonomi Amerika Serikat.

Dalam bukunya *Capitalism, Socialism and Democracy* (1942), Schumpeter¹⁷ mengatakan; (1) Kapitalisme adalah sebuah proses historis di mana “perubahan” (dan bukan keseimbangan”) merupakan hal penting dan sentral dalam proses tersebut.(2) Para agen ekonomi¹⁸ dipandang sebagai subyek yang kreatif serta menjadi pelaku

¹⁵ Diperoleh dari: <http://investopedia.com>, [diakses pada 20 September 2008].

¹⁶ A. Prasetyo, *Bencana Finansial” Stabilitas sebagai Barang Publik*”, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008). hlm. 47.

¹⁷ Leonardo Burlamaqui “*Schumpeterian Competition” Financial Innovation and Financial Fragility: An Exercise in Blending Evolutionary Economics with Minsky’s Macrofinance*, the Schumpeter Conference Change, Development and Transformation, Manchester, U.K, 28 June-1 July 2000.

¹⁸ Perusahaan dianggap sebagai salah satu pelaku ekonomi yang penting

penting dalam proses transformasi. (3) Kompetisi sebagai mekanisme seleksi dalam proses perubahan¹⁹. (4) Inovasi sebagai enigma yang lain dalam proses perubahan. (5) Uang dalam proses inovasi sangat penting. Hampir tidak mungkin perubahan dilakukan tanpa uang. (6) Tingkat keuntungan, sebagai akibat dari proses inovasi, menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya keanekaragaman. Pendekatan Schumpeter berbasis pada argumen tentang instabilitas dan perubahan dalam ilmu ekonomi atau "*economic of instability and change*".

Schumpeter menjelaskan bahwa peran uang dalam sistem kapitalis dengan mengedepankan peran bank melalui fungsinya memberikan pembiayaan pada proses inovasi. Karena proses inovasi inilah, uang yang disalurkan pada sektor produksi akan menciptakan siklus dalam jangka panjang. Ekonomi akan bergerak melalui tahap resesi dan *booming*. Namun menurut Schumpeter inovasi produk finansial atau keuangan hanya akan mendorong spekulasi, dan bukan kegiatan produksi. Schumpeter mengingatkan bahwa kegagalan para bankir mengelola kreditnya akan menjadi malapetaka penting bagi seluruh sistem ekonomi.

Bank seharusnya berfungsi untuk menyalurkan kredit kepada pengusaha untuk membuahkannya inovasi produksi, bukan inovasi finansial atau keuangan. Inovasi finansial atau keuangan hanya akan menimbulkan spekulasi. Apabila bank menjadi pemain utama maka menyuburkan spekulasi. Ketika kredit diberikan longgar, tanpa ada penilaian kredit yang baik maka entrepreneur cenderung berspekulasi, hal ini akan mempercepat terjadinya resesi.

Menurut Susan Strange²⁰ dalam bukunya *Casino Capitalism* (1986) mengatakan bahwa *casino capitalism* adalah sebuah ketidakstabilan dari pasar (modal ataupun finansial atau keuangan) yang aktif dapat mempengaruhi, bahkan dapat menurunkan sektor riil sebuah perekonomian yang dapat berimbas pada kejatuhan ekonomi nasional ataupun regional. Sehingga, guncangan yang terjadi di pasar modal, apabila tidak ditangani dengan benar memiliki probabilitas untuk menyebar ke sektor riil, sekalipun hubungan di antara keduanya adalah hubungan tidak langsung. Lebih jauh lagi, Susan

¹⁹ Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam pengertian ekonomi. Mungkin disejajarkan dengan kata perubahan pembangunan

²⁰ "*Casino Capitalism*", diperoleh dari: <http://www.lclark.edu/~soan370/global/casino.html>, [diakses pada 20 September 2008].

Strange mengkaitkan perkembangan fenomena *casino capitalism* dengan lima trend, yaitu: inovasi dalam cara kerja pasar keuangan, pertumbuhan dari pasar itu sendiri, bank komersil yang berkembang menjadi *investment bank*, kemunculan Negara-negara Asia sebagai pemain, dan proses kemandirian bank.

Konsep *casino capitalism*²¹ mengacu kepada pergerakan modal global yang dinamis dan tidak terikat pada peraturan/regulasi. Pergerakan modal dalam jumlah besar yang dapat berpindah tempat. Dari satu negara ke negara lainnya dalam waktu yang relatif singkat, menimbulkan tantangan tersendiri bagi para pembuat kebijakan, terutama pada negara dunia ketiga. Seringkali kerusakan yang ditimbulkan oleh arus modal terjadi dan menghancurkan pasar finansial atau keuangan beserta sektor riil dari sebuah perekonomian, sebelum para pembuat mendapatkan kesempatan untuk mengambil langkah yang tepat. Di satu sisi, arus masuk modal dapat mengakibatkan peminjaman yang berlebihan dan *bubble* pasar modal dan properti, di sisi lain arus modal keluar dapat memberikan tekanan terhadap mata uang sebuah negara.

Menurut Thomas L. Friedman, Globalisasi merupakan interpretasi dari integrasi modal, teknologi dan informasi lintas batas negara, sedemikian rupa sehingga terciptalah suatu pasar global tunggal dan suatu desa global. Hal ini ditandai dengan kian tidak relevannya batas-batas negara dalam perkembangan ekonomi dunia. Dengan adanya globalisasi maka keterkaitan dan saling ketergantungan diantara negara-negara menjadi semakin kuat baik pada tatanan politik maupun ekonomi.²²

Untuk melihat tata Ekonomi Politik Internasional penulis memijam teori Liberalisme²³: liberalisme adalah sebuah paham yang menganggap manusia atau individu sebagai objek penelitian. Liberalisme memandang bahwa pada dasarnya manusia memiliki karakter yang baik, bertindak rasional dan cinta damai, maka seharusnya manusia dibiarkan bebas mengekspresikan dirinya. Kaum liberalis juga beranggapan bahwa individu harus dibebaskan dari cengkeraman negara yang dapat memaksa individu-individu tersebut melakukan berbagai hal yang bertentangan dengan

²¹ Martin Griffiths, Griffiths et. a, Et A. Griffiths, Terry O'Callaghan, Steven C. Roach, *International Relations the Key Concept*, 2008, Routledge, 2nd edition. Hlm. 28.

²² Thomas L. Friedman, *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century*, (Douglas&McIntyre: 2007)

²³ Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi, *International Relations Theory, Realism, Pluralism, Globalism*-Second Edition, (New York: Macmillan: 1993), hlm. 230.

sifat dasar manusia (e.g perang). Menurut paham liberalis seharusnya manusia diperbolehkan untuk terlibat dalam kompetisi individual di masyarakat agar mereka dapat menggali potensi mereka masing-masing. Peran negara harus diminimalisir dan dibatasi. Negara hanya bertindak sebagai arbitrer dalam penyelesaian konflik antar individu dan menjaga keadaan agar tetap kondusif agar setiap individu dapat mengeksplorasi dirinya secara penuh. Walaupun ada berbagai perbedaan pendapat antara para pendukung liberalis, mereka pada dasarnya menyetujui anggapan bahwa peran negara hanya sebatas menjaga stabilitas politik, ekonomi, dan sosial yang dapat memudahkan para individu dalam berinteraksi dan mencapai tujuannya masing-masing secara damai.

Pada abad ke 18, paham liberalisme mulai mendominasi aspek politik dan ekonomi, khususnya di Inggris dan Amerika Serikat. Para pendukung liberalis, seperti: Adam Smith dan David Ricardo menekankan pentingnya pembatasan terhadap campur tangan negara dan penguatan sifat-sifat enterpreneurial individu. Jeremy Bentham, pada abad ke 19, menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan penuh perhitungan yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan terbaik bagi dirinya tanpa adanya campurtangan dari negara. Pada akhir abad 19, muncul sedikit perubahan dalam pemikiran liberalis. Mereka memberikan sedikit 'kelonggaran' dalam peran negara untuk lebih aktif dalam memitigasi berbagai efek negatif yang ditimbulkan dari persaingan ekonomi yang tidak sehat. Meskipun demikian, mereka tetap pada pendirian awal mereka yang mendukung eksplorasi individu.²⁴

Bagi liberalis, peran negara yang minim adalah suatu keharusan. Karena mereka mengasumsikan bahwa adanya keselarasan interest antara individu. Dalam hal ekonomi, peran negara yang terbatas, memungkinkan adanya persaingan sehat antar pelaku pasar yang nantinya dapat menghasilkan barang dan jasa dengan kualitas dan harga yang terbaik bagi konsumen. Oleh karenanya, sistem kapitalisme pasar adalah sistem terbaik yang dapat memajukan kesejahteraan masyarakat dengan cara mengalokasikan kapital secara efisien. Dari konteks politik, liberalis menekankan dampak positif dari 'suara publik' dalam memberikan pedoman bagi negara, termasuk penetapan kebijakan domestik maupun internasional. Ketergantungan negara terhadap

²⁴ *Ibid*

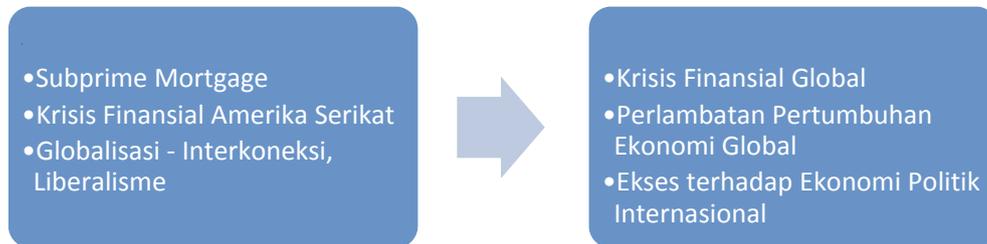
publik dapat meminimalkan kemungkinan penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang oleh pejabat negara. Keputusan negara, seharusnya mewakili kepentingan orang banyak dan bukan kepentingan negara sendiri yang terpisah dari kepentingan publik ataupun hanya mewakili kepentingan segelintir orang saja. Dalam segi hubungan internasional, kaum liberalis memandang tatanan dunia internasional yang anarkis membuat adanya kecurigaan dan rasa tidak percaya antar negara, sehingga memunculkan perang. Tetapi kaum liberalis optimis perdamaian internasional dapat terwujud karena adanya keselarasan kepentingan antara individu yang kemudian memungkinkan adanya keselarasan interest antar negara.

Free trade merupakan arus perdagangan didasarkan pada penawaran dan permintaan, bebas dari upaya memajukan, pengawasan, serta aturan pemerintah. Perdagangan bebas dikemukakan oleh Adam Smith (1776) untuk mengembangkan pembagian kerja internasional berdasarkan spesialisasi setiap bangsa dalam memproduksi sehingga tercapai tingkat produktifitas dan standar kehidupan yang setara bagi semua negara didunia. Keuntungan mutlak yang diusung oleh Adam Smith kemudian diperbaharui oleh teori perbandingan keuntungan atau *comparative advantage*²⁵ yang dibawa oleh David Ricardo, mengatakan bahwa banyak negara tidak akan memperoleh keuntungan mutlak dalam memproduksi suatu barang dan oleh karena itu mereka harus mengkhususkan diri memproduksi suatu barang yang lebih efisien dan menjualnya untuk memenuhi kebutuhan negara lain. Berdasarkan asas kapitalis, *laissez-faire*, kebijakan pemerintah dalam masalah perdagangan dalam dan luar negeri, memperkenankan kekuatan pasar untuk menentukan tindakan ekonomi.

Sistem liberalisme yang memperkecil peran negara nampaknya mendapatkan tantangan berat dalam menangani krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008. Pertanyaannya adalah apakah akan terjadi pergeseran paradigma peran negara harus kuat dan diperlukan dalam rangka penyelesaian masalah krisis ini.

²⁵ *Comparative advantage* adalah bagaimana sebuah negara mengambil keuntungan dalam rangka apakah barang itu harus diproduksi sendiri atau barang tersebut harus didatangkan dari luar negeri melalui hubungan dagang dan pada akhirnya membuat negara dapat menspesialisasikan produknya.

I. 6 Alur Berpikir



I. 7 Hipotesa

Krisis *Subprime Mortgage* memberikan pukulan besar bagi perekonomian Amerika Serikat baik sektor finansial maupun sektor ril. Diera globalisasi, interkoneksi, interdependensi dan pasar bebas krisis yang terjadi di Amerika Serikat nampaknya memberikan dampak terhadap berbagai Negara dibelahan penjuru dunia. Ada beberapa alasan mengapa krisis yang terjadi di Amerika Serikat dapat menyebar secara global. Pertama, *Subprime Mortgage* yang disekuritasikan dijual secara global melalui lembaga-lembaga investasi di Amerika Serikat. Maka dari itu ketika krisis *Subprime Mortgage* terjadi maka dampaknya dirasakan oleh seluruh Negara yang memiliki hubungan finansial dengan Amerika Serikat –berbagai Negara Eropa maupun Asia-. Maka dari itu, ketika berbagai perusahaan keuangan di Amerika Serikat bertumbangan Eropa pun turut merasakan hal yang sama begitu pula Asia. Kedua, krisis perumahan ini berdampak pada krisis ekonomi Amerika Serikat secara keseluruhan baik pada sektor finansial maupun sektor ril, yang menyebabkan perlambatan ekonomi Amerika Serikat yang pastinya juga berdampak kepada perekonomian global, secara Amerika Serikat merupakan mitra utama ekonomi bagi berbagai Negara diseluruh dunia baik pada sektor finansial maupun sektor ril.

Krisis *Subprime Mortgage* dilanjutkan dengan krisis Ekonomi Amerika Serikat dan atas bantuan globalisasi dengan berbagai variabelnya yaitu interkoneksi, interdependensi, liberalisme, pasar bebas, tidak ada batasan antara Negara-negara didunia ini menyebabkan terjadinya krisis finansial global 2008. Krisis finansial global 2008, nampaknya tidak hanya berdampak pada tatanan ekonomi global saja tapi juga berpengaruh terhadap tatanan Ekonomi Politik Internasional. Terhempasnya Amerika

Serikat *-Hegemonic State* baik dalam ekonomi dan politik- bersama dengan Negara-negara Eropa akibat krisis *Subprime Mortgage* -Krisis ekonomi AS- nampaknya memberikan implikasi terhadap tatanan ekonomi politik internasional. Perubahan G8 menjadi G20, merupakan dampak dari kebutuhan atas kerjasama yang lebih besar diantara Negara-negara didunia dalam bidang ekonomi dalam memperbaiki sistem ekonomi global akibat dampak dari krisis global 2008.

I. 8 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah merupakan teknik-teknik spesifik dalam sebuah penelitian.²⁶ Metode penelitian dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan kehidupan sosial. Metode Penelitian kuantitatif dalam ilmu sosial menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif yakni menjelaskan hal-hal yang sifatnya umum dari teori, baru mengarah kepada penjelasan yang sifatnya khusus. Tujuan dari penelitian ini bersifat deskriptif atau memberikan gambaran atau deskripsi mengenai tema dan kasus yang diangkat dalam penelitian ini, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan kuantitatif dikaitkan dengan metode interpretatif yang melakukan pengumpulan dan analisis data berlandaskan pada pemahaman, dengan penekanan pada makna-makna yang terkandung di dalamnya atau yang ada di balik kenyataan-kenyataan yang teramati.²⁷ Metode penelitian secara ilmu sosial yang digunakan penulis dalam tesis ini adalah metode kuantitatif.

Tesis ini bertujuan deskripsi analisis, karena penulisan akan berusaha menganalisa permasalahan tentang faktor penyebab krisis finansial global yang terjadi pada Oktober 2008 serta dampaknya terhadap tatanan ekonomi global dan ekonomi politik internasional. Teknik pengumpulan data dan analisis data menggunakan studi literatur. Analisis yang dilakukan didukung oleh data-data sekunder dengan sumber data dari buku-buku, surat kabar, jurnal-jurnal ilmiah, serta data dari situs-situs internet yang berkaitan dari dalam dan luar negeri untuk menganalisis landasan berfikir mengenai faktor penyebab krisis finansial global yang terjadi pada Oktober 2008 serta dampaknya

²⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung, PT. Rosdakarya 2003), hlm. 145

²⁷ Hamid Patiluma, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal 5.

terhadap tatanan ekonomi global dan ekonomi politik internasional, tanpa melupakan proses ilmiah dari sebuah penulisan.

I. 9 Sistematika Bab

Bab satu adalah pendahuluan, pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, pokok permasalahan, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian yang dipakai, operasionalisasi konsep, asumsi, dan sistematika bab. Pada dasarnya bab satu ini lebih bersifat sebagai pengantar sebelum masuk ke pembahasan.

Bab dua akan menuliskan tentang *Subprime Mortgage*. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan mengenai *Subprime Mortgage* secara detail. Mengapa *Subprime Mortgage* -Krisis AS- menjadi krisis. dan dapat menyebar secara global.

Bab tiga akan membahas mengenai jatuhnya berbagai lembaga keuangan Amerika Serikat –kerugian dalam neraca dan kebangkrutan yang melanda perusahaan investasi di AS-, kasus Lehman Brothers. Sebagai salah satu faktor yang menyebabkan krisis finansial global 2008.

Bab empat akan membicarakan mengenai implikasi dari krisis keuangan finansial global 2008 terhadap tatanan ekonomi global.

Bab lima akan membicarakan mengenai dampak dari krisis finansial global 2008 terhadap sistem ekonomi politik internasional.

Bab enam berisikan kesimpulan, yang merupakan pembuktian hasil penelitian terhadap hipotesa awal.